



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Strategi Peta Konsep Pada Siswa Kelas VII.1 MTsN Model Makassar Kota Makassar

Hj. Budaya

Guru Madrasah Tsanawiyah Model Makassar

Abstrak – Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan strategi peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VII.1 MTsN Model Makassar Kota Makassar tahun 2015/2016. Penelitian ini di laksanakan di kelas VII.1 MTsN Model Makassar pada tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, evaluasi dan refleksi. Berdasarkan analisis kuantitatif tes hasil belajar IPA siswa kelas VII.1 MTsN Model Makassar selama pelaksanaan siklus I masih banyak yang harus dibenahi agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Hal yang paling utama adalah kesadaran dan tanggung jawab siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang masih sangat lemah.. Akibatnya setelah diberi tes hasil belajar pada akhir siklus I masih nilai dibawah nilai standar yang telah ditetapkan yaitu 6,5. Setelah diberi motivasi maka pada siklus II, semangat belajar siswa meningkat. Akibatnya nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes hasil belajar siklus II meningkat dengan nilai terendah 6,5. Nilai ini sesuai dengan batas minimal ketuntasan dalam pembelajaran. Tidak ada lagi siswa yang nilainya di bawah nilai standar. Dengan demikian proses pembelajaran dikatakan tuntas dan penggunaan metode pemetaan konsep berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.1 MTsN Model Makassar . Disarankan kepada teman-teman guru IPA agar dapat menerapkan strategi peta konsep dalam meningkatkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien

Kata kunci: Hasil belajar, strategi, dan peta konsep

Abstract – Purpose of this study is to investigate the use of concept maps strategies to improve learning outcomes in grade IPA VII.1 MTsN Makassar Makassar City Model 2015/2016 year. This study was conducted in Makassar Model MTsN VII.1 class in the academic year 2015/2016. This study was conducted in two cycles and each cycle consisting of planning, action, evaluation and reflection. Based on the quantitative analysis of achievement test VII.1 grade science students MTsN Makassar Model for the implementation of the first cycle is still much to be improved in order to increase student learning outcomes. The most important thing is the awareness and responsibility of students during the learning process is still very weak .. As a result, after the achievement test given at the end of the first cycle is still valued below a predetermined standard value of 6.5. Once given the motivation then in the second cycle, the spirit of increased student learning. As a result, the value obtained by the student after following the test cycle II study results with the lowest score of 6.5. This value corresponds to the minimum limit of thoroughness in learning. No more student whose grade below the standard value. Thus the learning process is said to be complete and the use of concept mapping method succeeded in improving student learning outcomes VII.1 class MTsN Model Makassar. It is suggested to friends science teachers in order to implement the concept map strategies to improve the learning process is effective and efficient.

Keywords: Results of learning, strategies and concepts

I. PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang menentukan dalam pembangunan adalah bidang pendidikan. Karena melalui pendidikan akan dapat dihasilkan tenaga-tenaga terampil dan bertanggung jawab serta meiliki pengetahuan yang dapat digunakan dalam pembangunan bangsa.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I (1) Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan masa depan.

Dalam pembelajaran IPA di sekolah bisa saja terjadi proses yang lebih berpusat pada guru sehingga siswa belajar bersifat hafalan dan memungkinkan terjadinya verbalisme. Salah satu penyakit terbesar di sekolah adalah verbalisme, siswa dapat menyatakan di luar kepala tapi tidak memahami isinya. Terjadinya verbalisme itu dapat disebabkan oleh sistem belajar penerimaan yang bersifat hafalan sehingga tingkat kebermaknaan dari materi pelajaran itu rendah. Namun demikian Ausubel (dalam

Dahar 1989) mengatakan bahwa penerimaan pun dapat dibuat bermakna, yaitu dengan cara menjelaskan hubungan antar konsep – konsep yang diberikan kepada siswa. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna dalam belajar penerimaan, perlu penguasaan konsep, karena konsep merupakan landasan berpikir untuk menyelesaikan masalah.

Untuk menetapkan cara belajar penerimaan secara bermakna dalam pembelajaran IPA, perlu diperhatikan pernyataan Ausubel yaitu faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar adalah apa yang diketahui siswa. Sejalan dengan itu Rossel (dalam Dahar 1989) menyatakan bahwa agar terjadi belajar bermakna, maka materi pembelajaran harus bermakna secara logis siswa memasukan materi ke dalam kognitifnya.

Meskipun Ausubel menekankan pentingnya belajar bermakna, tapi ia belum menyediakan alat atau cara bagi guru yang digunakan untuk dapat mengetahui apa yang telah diketahui oleh siswa. Novak dan Gowin (1985) dalam bukunya *Learning How To Learn* mengemukakan bahwa hal ini dapat dilakukan dengan pertolongan peta konsep yang berlaku untuk semua mata pelajaran, termasuk IPA. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti yakni masih rendahnya hasil belajar untuk mata pelajaran sains fisika pada kelas VII.1 Madrasah Tsanawiyah (MTs) Model Makassar, yaitu rata rata siswa memperoleh nilai 65 yang dibandingkan KKM sekolah ≥ 75 . Salah satu faktor

penyebab rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena selama proses pembelajaran metode mengajar cenderung kurang bervariasi. Proses belajar yang biasa dilakukan guru adalah dengan metode ceramah dan memberikan latihan, setelah penyampaian materi, namun latihan yang diberikan masih belum bisa meningkatkan hasil belajar siswa.. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahannya adalah

”Apakah penggunaan strategi Peta Konsep dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VII.1 MTsN Model Makassar Kota Makassar tahun Pembelajaran 2015/2016”

II. LANDASAN TEORI

Pelajaran IPA merupakan suatu ilmu yang lebih banyak membutuhkan pemahaman dari pada hafalan. Kunci kesuksesan dalam belajar IPA adalah kemampuan memahami tiga hal pokok dalam IPA yaitu konsep (pengertian), hukum-hukum atau asas-asas dan teori. Pemahaman dapat ditunjukkan dengan kemampuan menerapkan berbagai hal pokok dan untuk mengaplikasikan hal pokok, acuan utamanya adalah mengetahui tujuan pembelajaran IPA.

Adapun tujuan pembelajaran IPA secara umum adalah untuk memberikan pengetahuan guna memahami konsep-konsep IPA dan saling keterkaitannya, serta mampu menerapkan dengan metode ilmiah yang

melibatkan keterampilan proses untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pembelajaran IPA juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran IPTEK, kelesartian lingkungan serta kebanggaan nasional.

Keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran IPA di atas bergantung pada beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah kemampuan guru di lapangan. Dengan demikian peran dan tugas guru di lapangan menjadi semakin penting sejalan dengan tuntutan pembangunan nasional dibidang pendidikan. Indikator utama guru dapat berperan lebih baik adalah guru harus memiliki kompetensi profesionalisme yang memadai. Kompetensi profesionalisme yang terpenting adalah tingkat pengetahuan guru termasuk pengetahuan tentang IPA. Tanpa pengetahuan yang memadai tentunya pembelajaran IPA tidak akan berlangsung dengan baik. Keadaan ini menggambarkan bahwa seorang guru IPA harus menguasai pengetahuan tentang IPA dan sekaligus mengetahui metode dan cara mengajarkannya.

Khusus metode-metode dan strategi pembelajaran IPA, guru dapat menggunakan metode : eksperimen, diskusi informatif, tanya jawab dan tak kalah penting adalah dengan menggunakan metode pemetaan konsep. Untuk dapat mengajarkan tema dan materi pelajaran IPA secara optimal dan baik, harus diketahui pula kepada siapa tema itu diajarkan. Dengan demikian guru IPA juga

mengetahui tingkatan perkembangan siswanya serta tujuan apa yang akan tercapai dari pengajaran itu. Begitu juga pengajaran IPA pada dasarnya adalah untuk mengembangkan produk dan konsep.

Proses pengajaran IPA menghendaki untuk mengenal dan memahami fenomena, model dari teori dan cara berpikir dalam IPA. Sehubungan dengan hal ini Herbert (1983: 88) menyatakan bahwa: *dalam pembelajaran IPA, eksperimen lah yang menjadi pusatnya, karena fasilitas dan waktu yang tersedia terbatas maka sulit dilakukan. Selanjutnya dikatakan bahwa metode yang diterapkan dalam pengajaran IPA dan pelajaran IPA, sudah tentu juga menerina bentuk cara mengajar seperti biasanya yaitu mengajar tanpa saran langsung di bawah pimpinan pengajar sebagai penyaji dan penggarap bahan.*

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas dan berdasarkan kenyataan yang ada di SMP, fasilitas dan sarana yang melibatkan siswa pada situasi eksperimen, masih belum memungkinkan, maka dalam proses pembelajaran IPA salah satu alternatifnya adalah dengan cara menerapkan teori belajar bermakna dari Ausubel dengan memakai pemetaan konsep.

Sasaran utama strategi pemetaan konsep adalah untuk meningkatkan penguasaan materi serta konsep-konsep dasar dalam pelajaran tersebut. Penjelasan pendahuluan mengarahkan perhatian siswa pada metode

pelajaran yang tercakup dalam unit atau satuan pelajaran yang baru. Penjelasan itu pada umumnya menyajikan suatu judul yang mencakup keseluruhan bahan yang kemudian dijabarkan atas beberapa bagian yang lebih kecil. Dengan demikian siswa mengetahui apa yang dipelajarinya dan selalu dapat mengaitkan suatu bagian dengan bagian lain. Sajian pendahuluan itu sekaligus dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Inilah ciri peta konsep yang digagaskan Novak .

Peta konsep memperlihatkan bagaimana konsep-konsep saling berkaitan dengan menggunakan kata-kata penghubung. Dengan membuat peta konsep merupakan suatu gambaran atau suatu bagian yang dapat memperlihatkan hubungan –hubungan konsep. Peta konsep disajikan dalam suatu rangkaian kesatuan dari konsep – konsep yang lebih umum ke konsep – konsep yang lebih spesifik/ khusus. Peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di kelas VII.1 MTsN Model tahun pelajaran 2015/2016. Sampel dalam penelitian adalah siswa kelas VII.1 dengan jumlah 43 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, evaluasi dan refleksi.

Peneilitian ini adalah tindakan kelas (*classroom action research*) yang berusaha untuk menemukan dan memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran khususnya mengenai upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap IPA melalui peta konsep melibatkan refleksi diri yang berulang dalam pelaksanaannya terbagi dalam dua siklus yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan / observasi, refleksi kemudian perencanaan ulang dan seterusnya. Variabel penelitiannya adalah hasil belajar dan penggunaan peta konsep.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis kuantitatif tes hasil belajar IPA siswa kelas VII.1 MTsN Model Makassar , maka selama pelaksanaan siklus I masih banyak yang harus dibenahi agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Hal yang paling utama adalah kesadaran dan tanggung jawab siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang masih sangat lemah. Pemahaman siswa akan pemetaan konsep dalam pembelajaran sangat minim sehingga peneliti perlu bekerja keras untuk

memberikan motivasi dan membimbing agar keadaan itu semakin hari semakin baik.

Dari hasil analisis kualitatif tes hasil belajar IPA siswa Kelas VII.1 MTsN Model Makassar Kota Makassar ,setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pemetaan konsep maka secara statistik deskriptif selengkapnya ditunjukkan oleh tabel 1 berikut ini!

Tabel 1. Distribusi dan Persentase Tes Hasil Belajar Siklus I

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek	43
2	Skor maksimal	100,00
3	Skor tertinggi	85,00
4	Skor terendah	50,00
5	Skor rata-rata	70,88
6	Standar deviasi	6,990

Dari tabel di atas tampak bahwa dari 43 orang siswa kelas VII.1 MTsN Model Makassar, rata-rata nilai yang diperoleh 70,88 dengan nilai tertinggi 85,00 dan nilai terendah 50,00 serta standar deviasi 6,990.

Apabila keseluruhan nilai yang diperoleh dikonversikan dalam skala lima, maka selengkapnya seperti tabel 2 berikut ini!

Tabel 2. Analisis data tes hasil belajar berdasarkan skala lima siklus I

No	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	0 – 34	Sangat Rendah	0	0,00
2	35 – 54	Rendah	1	2,33
3	55 - 64	Sedang	8	18,60
4	65 - 84	Tinggi	33	76,74
5	85 – 100	Sangat Tinggi	1	2,33

Dari tabel di atas tampak bahwa nilai yang diperoleh siswa kelas VII.1 MTsN

Model Makassar setelah diajarkan dengan metode pemetaan konsep dapat

dikategorikan: tidak ada siswa (0 %) yang masuk kategori sangat rendah . 1 orang siswa atau 2,33 % masuk kategori rendah,8 orang siswa atau 18,60 % masuk kategori sedang dan 33 orang siswa atau 76,74% masuk kategori tinggi, serta 1 siswa atau 2,33 % masuk kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil ini maka kemampuan siswa kelas VII.1 MTsN Model Makassar Kota Makassar dalam memahami pelajaran IPA melalui metodepemetaan konsep tidak terlalu memuaskan, untuk itu peneliti mencoba mencari cara agar pada siklus II kemampuan pemahaman terhadap pembelajaran IPA dapat meningkat.

Setelah melalui beberapa revisi pada siklus I maka tes hasil belajar IPA siswa kelas VII.1 MTsN Model Makassar Kota Makassar pada siklus II selengkapnya

disajikan pada tabel 4.3 berikut ini! Pada tabel 3 tampak bahwa telah terjadi peningkatan tes hasil belajar yang diperoleh dimana nilai rata-rata yang diperoleh adalah 80,36, dengan nilai tertinggi 91 dan nilai terendah serta standar 65 serta standar deviasi 6,460

Tabel 3. Distribusi dan Persentase Tes Hasil Belajar Siklus II

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek	43
2	Skor maksimal	100
3	Skor tertinggi	91
4	Skor terendah	65
5	Skor rata-rata	80,36
6	Standar deviasi	6,460

Apabila keseluruhan nilai tersebut dikonversikan ke dalam skala lima maka selengkapnya seperti tersaji pada tabel 4 berikut ini !

Tabel 4. Analisis data tes hasil belajar siklus II

No	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	0 – 34	Sangat Rendah	0	0
2	35 – 54	Rendah	0	0
3	55 - 64	Sedang	0	0
4	65 - 84	Tinggi	29	67,44
5	85 - 100	Sangat Tinggi	14	32,66

Dari tabel di atas tampak bahwa tidak ada siswa yang masuk kategori sangat rendah, rendah dan sedang atau (0 %). Siswa yang masuk kategori sedang mengalami penurunan dimana pada siklus I sebanyak 8 orang namun pada siklus II tidak ada , sedangkan siswa yang masuk kategori tinggi mengalami penurunan dari 33 orang pada siklus I menjadi 29 orang atau menurun 9,30 %

pada siklus II. Siswa yang masuk kategori sangat tinggi mengalami peningkatan dari 1 orang pada siklus I menjadi 14 orang pada siklus II atau meningkat 30,23 % Hasil ini menunjukkan bahwa kiat-kiat yang digunakan dalam pembelajaran IPA dengan metode pemetaan konsep selama siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII.1 MTsN Model.

Kesadaran siswa dalam mengerjakan tugas meningkat pesat karena mereka sadar bahwa dengan mengerjakan tugas dengan baik dan benar maka bukan saja nilai yang mereka peroleh tapi lebih dari itu pengetahuan mereka semakin luas dan keterampilan mereka terasah. Tugas-tugas pun dikumpul tepat waktu, adapun yang tidak tepat waktu karena siswa tersebut tidak hadir pada saat proses pembelajaran.

Akibat selanjutnya maka nilai rata-rata, nilai terendah dan nilai tertinggi meningkat. Sehingga penerapan metode pemetaan konsep dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII.1 MTsN Model Makassar Kota Makassar dikatakan berhasil.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif tes hasil belajar dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA melalui penggunaan strategi peta konsep dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.1 MTsN Model Makassar.

B. Saran

Disarankan kepada peneliti selanjutnya dan teman-teman guru IPA agar dapat menerapkan strategi peta konsep dalam proses pembelajaran untuk menambah wawasan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

PUSTAKA

- [1] Abdul Khalim, Hari Subgya dan Agus Tranggono; 2006, *Sains IPA kelas VII*, Bumi Aksara Jakarta
- [2] Bob Foster; 2004, *Eksplorasi Sains IPA Untuk SMP kelas VII*, Erlangga Jakarta
- [3] Budi Purwanto; 2004, *Pelajaran IPA untuk kelas VII.1*, Tiga Serangkai Solo
- [4] Dahar, R.W; 1989. *Pemetaan Konsep*, University Press, IKIP Bandung
- [5] Herbert, 1986. *Kompodium Didaktis IPA LAAP, 1975. Teaching and Learning*
- [6] Marten Kanginan; 2004, *Sains IPA SMP untuk kelas VII*, Erlangga Jakarta
- [7] Nasution, 1982. *Teknologi Pendidikan*. Jemars Bandung
- [8] Novak J.D dan Goin. 1985. *Learning How to Lea*
- [9] Ratna, W.D. 1989. *Teori – Teori Belajar*. Erlangga Jakarta
- [10] Sudjana, Nana. 1989. *Teori Hasil Belajar*
- [11] W.J.S. Poerdaminta, 1984. *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta
- [12] Yusuf Djadjadisastra, 1974. *Metodologi Pengajaran balai Pendidikan*. Guru: Bandung